

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan pendidikan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, materi pelajaran memiliki peran yang sangat penting (Djuningin, et al., 2022). Seperti halnya sekolah, sumber belajar juga berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan khusus lingkungan setempat, termasuk faktor alam dan sosial. Geografi merupakan bagian dari kurikulum lembaga pendidikan. Di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), geografi dimasukkan ke dalam kurikulum IPS. Namun, di sekolah menengah atas (SMA), geografi diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri. Perkembangan materi pelajaran Geografi dipengaruhi oleh keadaan alam tempat tersebut dan kondisi sosial penduduknya.

Indonesia adalah negara yang terletak di antara tiga lempeng dunia, yaitu Eurasia, Kawasan Indo-Australia dan Pasifik merupakan kawasan yang rawan terhadap gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi (Harijoko, et al., 2021). Indonesia yang berada di wilayah tropis memiliki iklim Musim Laut Tropis sehingga rentan terhadap banjir, kekeringan, dan tanah longsor. Selain itu, bencana juga dapat terjadi akibat aktivitas manusia yang berpotensi merusak lingkungan. Mitigasi bencana memiliki arti penting bagi bangsa Indonesia.

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mendefinisikan bahwa Mitigasi Bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Tujuan dari Mitigasi Bencana adalah: (1) Meminimalisir resiko bencana, (2) Sebagai pedoman pemerintah dalam perencanaan Pembangunan, (3) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang resiko bencana, dan (4) Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana. Memperhatikan tujuan tersebut, pemahaman terhadap Mitigasi Bencana pada jenjang SMA dibelajarkan kepada peserta didik melalui Mata Pelajaran Geografi.

Informasi mitigasi bencana telah dimasukkan dalam pelajaran Geografi sekolah menengah sejak Kurikulum 2013 ditetapkan dan akan terus dimasukkan dalam Kurikulum Belajar Mandiri. Informasi ini diberikan karena Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana alam. Tujuan utama pengajaran Mitigasi Bencana di sekolah adalah untuk membekali siswa sejak usia muda dengan pengetahuan dan keterampilan untuk bereaksi secara efektif terhadap potensi bahaya yang ditimbulkan oleh bencana alam yang dapat terjadi setiap saat di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Capaian Pembelajaran yang digariskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran geografi memungkinkan individu untuk memahami hubungan sebab akibat antara berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi di permukaan bumi.

Pendidikan di Indonesia pada saat ini telah menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Kurikulum Nasional. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

pada Mata Pelajaran Geografi, guru tidak hanya dituntut dapat memahami materinya saja tetapi juga mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan mendalam bagi peserta didik. Dalam membelajarkan materi Mitigasi Bencana, selain penggunaan metode dan media pembelajaran yang relevan, pembelajaran akan lebih bermakna apabila didukung juga dengan simulasi tanggap bencana (Ramadhani, et al., 2020). Jadi dalam hal ini, pembelajaran akan mejadi efektif dengan memberikan variasi pada penyampaian materi, baik berkenaan dengan metode dan media pembelajaran maupun melalui praktik dalam wujud simulasi sehingga peserta didik akan menjadi lebih mudah untuk memahami hal-hal penting yang harus dilakukan berkaitan dengan Mitigasi Bencana.

Berkenaan dengan itu, seorang guru dalam membelajarkan materi Mitigasi Bencana dituntut untuk dapat menyusun perencanaan pembelajaran sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sanjaya (2013), bahwa guru bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sesuai standar dan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum sehingga guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan kualifikasi akademiknya agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan putusan Kemendikbud tahun 2022, perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka disusun guru dalam bentuk Modul Ajar dengan komponen-komponen yang sudah ditentukan.

Jika mengacu pada karakteristik utama Kurikulum Merdeka, penyusunan Modul Ajar sebagai wujud dari penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu: (1) Pembelajaran yang diimplementasikan

adalah berbasis projek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, (2) Pembelajaran yang diimplementasikan fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, dan (3) Guru diberikan fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Kemendikbudristek, 2022).

Tuntutan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dengan karakteristiknya tersebut merupakan sesuatu yang baru bagi guru, termasuk bagi guru geografi. Mitigasi Bencana sebagai materi baru dalam Mata Pelajaran Geografi dengan tuntutan pembelajarannya dan tuntutan dalam penerapan Kurikulum Merdeka tentu membutuhkan kemampuan guru, tidak saja berkenaan dengan perencanaan pembelajaran, namun pada pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya.

Penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan tidak semudah pemaparan teori. Sekolah-sekolah yang baru menerapkan Kurikulum Merdeka masih memiliki kendala, seperti kurangnya informasi yang benar-benar jelas terkait pelaksanaan di lapangan. Petunjuk teknis penerapan Kurikulum Merdeka Belajar juga baru pada tahun ajaran 2022/2023 diterbitkan (Wantiana dan Mellisa, 2023). Di samping itu, sekolah yang belum memiliki akses internet atau yang susah akses internetnya tidak mungkin untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, karena pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memadukan antara pengetahuan, teknologi dan pedagogik dalam pengembangan konten pendidikan yang lebih dikenal dengan *Technological, Pedagogical, Content, Knowledge* (TPACK). Berkenaan dengan itu, letak geografis sekolah juga akan dapat menentukan penerapan Kurikulum Merdeka.

Kota Singaraja adalah kota Pendidikan dan tempat berdirinya kampus Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) yang merupakan perguruan tinggi yang mengemban mandat untuk menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan selain mandat tambahannya di bidang nonkependidikan. Seyogyanya, penerapan Kurikulum Merdeka di Kota Singaraja lebih baik, bukan hanya karena letaknya di kota dengan akses internet yang lancar, tetapi juga imbas dari keberadaan LPTK yang dapat memberikan Pendidikan dan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka melalui Tri Dharma-nya, yaitu Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat, termasuk dalam penerapan Kurikulum Merdeka untuk materi Mitigasi Bencana dalam pembelajaran geografi.

Realita yang terjadi berkenaan dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Geografi di Kota Singaraja mengalami kendala. Hasil wawancara terbatas yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Geografi pada SMA di kota Singaraja (SMA Negeri 1, 2, 3 dan 4 Singaraja dan SMA Swata Laboratorium Undiksha Singaraja) menunjukkan adanya masalah dengan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi. Hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Januari tahun 2024 dengan guru-guru geografi SMA di kota Singaraja tersebut dapat diakses melalui: https://drive.google.com/drive/folders/1-JFIa1rYjVP0_7s5I_y5qhfC7pwLmfJ8.

Berdasarkan hasil wawancara terbatas yang dilakukan, kendala yang dihadapi guru geografi adalah dalam perancangan pembelajaran, yaitu penyusunan Modul Ajar secara mandiri, terutama yang berkenaan dengan pemilihan serta pengembangan perangkat pembelajarannya. Di SMA Negeri 1 Singaraja,

penyusunan Modul Ajar sudah dilakukan secara mandiri menyesuaikan dengan karakteristik sekolah dan peserta didik. Namun guru dalam pengembangan perangkat pembelajarannya masih mengalami kendala, seperti perancangan waktu belajar agar berkesinambungan, pemilihan media pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik dan minat belajar peserta didik.

Hasil observasi yang dilakukan mengungkapkan bahwa tidak semua guru geografi di kota Singaraja mampu membuat Modul Ajar dengan perangkat pembelajarannya, karena keterbatasan teknologi dan sumber sumber bahan ajar yang mendukung. Mukarromah & Andriana (2022) juga mengungkapkan problematika yang terjadi pada guru saat pengembangan bahan ajar, masih ada yang belum mampu mengembangkan media pembelajaran, karena faktor biaya yang dibutuhkan dalam membuat media pembelajaran serta materi yang dinilai sulit. Selain itu, permasalahan lain yang sering dialami guru dalam merencanakan pembelajaran adalah pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

Sutrisna et al. (2023) mengemukakan bahwa kendala yang dialami guru dalam mengadopsi kemerdekaan belajar dalam penerapan Kurikulum Merdeka, dipicu oleh cara dan pengalaman guru selama belajar di bangku kuliah. Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka pada SMA di Kota Singaraja telah mulai diterapkan pada tahun ajaran baru 2022/2023, hingga saat ini sudah 2 tahun ajaran telah berjalan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka di lakukan, sehingga sudah banyak penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan, baik dari guru, peserta didik hingga staf sekolah. Namun demikian, terdapat sekolah yang memberikan agenda yang cukup padat untuk melibatkan guru agar berpartisipasi aktif dalam

berbagai kegiatan dan belum lagi ditambah tugas-tugas seperti pelatihan guru dan tanggung jawab lain yang menyertai (Nuramini, 2023).

Berkenaan dengan materi Mitigasi Bencana yang diajarkan di tingkat SMA pada kelas XI sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa pada umumnya hanya bersifat teoritis, mencakup konsep-konsep dasar Mitigasi Bencana. Pernyataan tersebut juga dibuktikan dari hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru (<https://drive.google.com/drive/folders/14eZNN2ejXW10lxwxY2S8KJxRoZVHw5nC>). Hal ini hanya membantu peserta didik untuk memahami pentingnya kesiapsiagaan dan tindakan preventif dalam menghadapi bencana. Bagaimana melakukannya, simulasi tanggap bencana belum dapat dipraktikkan, apalagi dengan melibatkan pihak luar untuk memberikan simulasinya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di lapangan, seperti yang telah dipaparkan di atas ternyata banyak kendala yang dialami guru untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran. Dikhawatirkan permasalahan tersebut nantinya tidak hanya berimplikasi pada hasil belajar siswa tetapi juga pada pembelajarannya. Dampak yang dapat ditimbulkan dari kurang matangnya pengimplementasian kurikulum adalah pada rendahnya motivasi dan minat belajar peserta didik sehingga peserta didik cenderung menjadi pasif dalam pembelajaran. Kendala-kendala tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menguasai Mitigasi Bencana, baik secara konseptual maupun praktik.

Berpijak pada masalah yang telah dikemukakan tersebut, penting untuk dikaji lebih mendalam mengenai pembelajaran Mitigasi Bencana sebagai wujud dari

penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi di Kota Singaraja. Penerapan yang dimaksud dalam hal ini mencakup dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi yang dilakukan dalam suatu pembelajaran. Selain itu, bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru maupun siswa dalam pembelajaran Mitigasi Bencana sebagai wujud penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi juga penting untuk dikaji lebih jauh. Berkenaan dengan itu, dilakukan penelitian dengan judul **"Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Materi Mitigasi Bencana pada SMA di Kota Singaraja"**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Menngacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, teridentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat kendala yang dihadapi oleh guru geografi di Kota Singaraja dalam penerapan kurikulum Merdeka berkenaan dengan pembelajaran Mitigasi Bencana khususnya tahap perencanaan, hingga tahap penilaian pembelajaran.
- 2) Dari segi pengaturan waktu belajar peserta didik, guru masih mengalami kendala, dikarenakan karena perbaharuan kurikulum beberapa sekolah menentukan agenda yang cukup padat untuk melibatkan guru agar berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, dan belum tugas-tugas dan tanggung jawab lain yang menyertai.
- 3) Guru mengungkapkan sering mengalami keterbatasan pengetahuan dan pelatihan terkait pembuatan asesmen yang sesuai dengan pendekatan baru Kurikulum Merdeka.

- 4) Kendala dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka mempengaruhi kegiatan pembelajaran Geografi peserta didik kelas XI.
- 5) Kendala dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka juga menyebabkan peserta didik cenderung menjadi pasif dalam kegiatan belajar mengajar materi mitigasi bencana yang tentunya berdampak pada hasil belajar peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Memperhatikan identifikasi masalah yang telah dilakukan di atas maka pembatasan masalah yang ada pada penelitian ini, sehingga dalam pengkajian yang dilakukan menjadi fokus. Pembatasan masalah akan dilihat dari tiga (3) hal, yaitu

- 1) Dilihat dari Objek Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah penerapan "Kurikulum Merdeka Belajar" dalam pembelajaran mitigasi bencana pada SMA di Kota Singaraja.

- 2) Dilihat dari Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah guru-guru geografi SMA di Kota Singaraja yang terlibat dalam penerapan "Kurikulum Merdeka Belajar".

- 3) Dilihat dari Perspektif Keilmuan

Penelitian ini menggunakan perspektif Pendidikan Geografi yang berfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran mitigasi bencana.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi dan pembatasan yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka belajar untuk pembelajaran materi mitigasi bencana pada SMA di Kota Singaraja?
- 2) Bagaimana pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka belajar untuk pembelajaran materi mitigasi bencana pada SMA di Kota Singaraja?
- 3) Bagaimana hambatan atau kendala yang dihadapi guru maupun peserta didik pada penerapan Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran mitigasi bencana pada SMA di Kota Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Menganalisis perencanaan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka belajar untuk pembelajaran materi mitigasi bencana pada SMA di Kota Singaraja.
- 2) Menganalisis pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka belajar untuk pembelajaran materi mitigasi bencana pada SMA di Kota Singaraja.
- 3) Mengidentifikasi hambatan atau kendala yang dihadapi guru maupun peserta didik pada penerapan Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran mitigasi bencana pada SMA di Kota Singaraja

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, secara teoritis maupun secara praktis. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini.

1) Manfaat Teoritis

Melalui penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap penerapan Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran mitigasi bencana pada SMA di Kota Singaraja.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang penerapan Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran mitigasi bencana pada SMA di Kota Singaraja.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan proses kegiatan mengajar pada penerapan Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran mitigasi bencana pada SMA di Kota Singaraja.

c. Bagi Peneliti Lain

Memberikan referensi bagi penulis lain tentang penerapan Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran mitigasi bencana pada SMA di Kota Singaraja sehingga mampu membantu memperlancar proses penyusunan hingga selesai.